

PENGARUH PENETAPAN DAERAH TUJUAN WISATA AGRO KEBUN SALAK TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA SIBETAN, KARANGASEM, BALI

Made Risky Prema Bumi¹, Wayan Damar Windu Kurniawan²

Email: raden99dedut@gmail.com¹ kurniawan.windu@undiksha.ac.id

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia¹

Prodi Survei dan Pemetaan (D3), Jurusan Geografi,
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha²

Abstract

This study intends to discuss the effect of determining the destination of salak agro-tourism on land conversion in Sibetan Village. Land conversion is a natural resource that has a very broad function in meeting various human needs. From an economic perspective, land is the main permanent input for various agricultural and non-agricultural commodity production activities. Sibetan Village is one of the areas that has the largest salak plantation on the island of Bali. This village is designated as a tourist destination area, of course, it has an impact on infrastructure development and the conversion of land functions that must be carried out to support the needs that are a requirement as an agro-tourism-based tourism village. The method used in this research is qualitative method and descriptive method. This study uses qualitative and quantitative data which will be analyzed using evaluative analysis. The results showed that the tourism potential in Sibetan Village was abian salak agro-tourism, measurement of natural scenery, arts and culture, salak processing industry and homestays. The conversion of land functions carried out by people who have converted salak plantation lands are salak farmers, tourist attractions entrepreneurs, tourism accommodation actors, traders and carving craftsmen. Factors that affect land conversion are economic factors, social factors, population growth factors and the increasing need for residential land, and agricultural penetration factors. The impact of determining tourist destinations on land conversion activities is that salak plantations are decreasing, the profession of farmers is reduced, infrastructure development is equitable, and the economic turnover of creative industries is increased, such as salak wine, salak coffee, salak bark tea, and salak sweets and chips.

Keywords: Land conversion, Agrotourism, Tourism, Factors of land function transfer

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk membahas pengaruh dari penetapan daerah tujuan wisata agro kebun salak terhadap alih fungsi lahan di Desa Sibetan. Alih fungsi lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Desa Sibetan adalah salah satu daerah yang memiliki perkebunan salak terbesar di pulau Bali. Desa ini ditetapkan sebagai kawasan daerah tujuan wisata tentunya berdampak pada pembangunan-pembangunan infrastruktur dan adanya alih fungsi lahan yang harus dilakukan untuk menunjang kebutuhan yang menjadi syarat sebagai Desa Wisata yang berbasis agrowisata. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan potensi wisata yang ada pada Desa Sibetan yaitu agrowisata abian salak, pemandangan alam pemukiman, seni dan

budaya, industri pengolahan salak dan homestay. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki lahan perkebunan salak yang dialih fungsikan yaitu petani salak, pengusaha tempat wisata, pelaku akomodasi pariwisata, pedagang dan pengerajin ukiran. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan lahan permukiman yang semakin meningkat, dan faktor penetrasi pertanian. Dampak penetapan daerah tujuan wisata terhadap kegiatan alih fungsi lahan adalah lahan perkebunan salak semakin berkurang, berkurangnya profesi petani, pembangunan infrastruktur yang merata, meningkatnya perputaran ekonomi dari industri kreatif seperti wine salak, kopi salak, teh kulit salak, serta manisan dan kripik salak.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan, Agrowisata, Wisata, Faktor Alih Fungsi Lahan

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu bentuk dari pengembangan suatu kawasan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan kesejahteraan masyarakat dari potensi pariwisata yang dimiliki kawasan tersebut. Sektor pariwisata mempunyai peran dan fungsi strategis dalam pembangunan, disamping sebagai penghasil devisa bagi negara dan pendapatan bagi daerah juga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan. Menurut Hu & Ritchie (1993), Daerah Tujuan Wisata adalah sebuah paket (bundle) yang terdiri dari berbagai fasilitas dan layanan pariwisata yang seperti produk jasa yang lainnya, terdiri dari sejumlah atribut multidimensi yang bersama-sama menentukan daya tariknya bagi individu tertentu dalam situasi pilihan tertentu. Menurut Hidayat (2019), mengemukakan batasan suatu tempat dapat diartikan sebagai Daerah Tujuan Wisata adalah jika di dalamnya terdapat komponen kegiatan pariwisata (daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, infrastruktur atau prasarana) yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu yang memiliki batas administratif seperti negara, kab/kota, kecamatan, desa dll., atau yang tidak memiliki batasan administratif atau lintas administratif seperti kawasan pariwisata.

Menurut Ruslan Abdul Ghofur (2003), Pada dasarnya pengalih fungsian lahan biasa terjadi dengan diawali penjualan lahan, diharapkan uang hasil penjualan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi karena umumnya sebagian besar uang hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk aset nonproduktif seperti membuat/rehabilitasi rumah dan pembelian kendaraan, maka lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama akan semakin sempit yang dalam jangka panjang akan semakin menurunkan skala usahanya. Peralihan lahan sawah bisa saja diiringi oleh penurunan tingkat kesejahteraan petani, ini dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, yang secara keseluruhan bermuara kepada penurunan pendapatan.

Desa wisata berbasis agrowisata kini sedang menjadi trend di Kabupaten Karangasem, salah satu contoh desa yang mengembangkan sistem agrowisata desa adalah Desa Sibetan. Desa Sibetan pada tahun 2003, telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem sebagai kawasan agrowisata yang khusus pada kawasan agrowisata salak. Selain itu, dalam RTRW Kabupaten Karangasem tahun 2012-2032 pada pasal 33 ayat 3 disebutkan bahwa Desa Sibetan ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berbasis agrowisata. Dengan ditetapkannya Desa Sibetan sebagai kawasan daerah tujuan wisata tentunya berdampak pada pembangunan-pembangunan infrastruktur dan adanya alih fungsi lahan yang harus dilakukan untuk menunjang kebutuhan yang menjadi syarat sebagai Desa Wisata yang berbasis agrowisata. Dengan adanya hal ini tentu saja

mengancam perkebunan salak yang semakin hari semakin menyusut dengan adanya pembabatan yang di lakukan beralasan dengan pembangunan penunjang dan pendukung penetapan Desa Sibetan sebagai Daerah tujuan wisata yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem. Ada dua hal yang memengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan (Irawan 2005). Menurut Wahyunto (2001), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penetapan desa wisata terhadap kegiatan alih fungsi lahan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan di Desa Sibetan.

Ruang lingkup substansi pembahasan pada penelitian ini yakni melakukan pembahasan terkait dengan sasaran penelitian antara lain untuk mengidentifikasi berkurangnya lahan perkebunan salak akibat dari alih fungsi lahan yang dikarenakan penetapan status Desa Sibetan sebagai desa wisata berbasis agrowisata yang menyebabkan banyaknya pengalih fungsian lahan menjadi tempat-tempat pendukung pariwisata di Desa Sibetan. Hal ini bertujuan untuk menganalisis pola spasial pertumbuhan kawasan di wilayah penelitian melalui analisis dinamika pertumbuhan wilayah serta peningkatan kebutuhan lahan. Selain itu peta sebaran pariwisata di Desa Sibetan ini tentunya dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kawasan perkebunan salak di Desa Sibetan semenjak ditetapkan sebagai kawasan desa wisata berbasis agrowisata yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan kepada pemerintah Desa Sibetan untuk melakukan evaluasi terkait maraknya kegiatan alih fungsi lahan di Desa Sibetan yang tentunya akan berdampak negatif untuk kelestarian kawasan perkebunan salak di Desa Sibetan, namun tidak bisa dipungkiri juga selain dampak negatif yang dihasilkan tentu saja ada dampak positif dari kegiatan alih fungsi lahan tersebut yang nantinya akan dipaparkan setelah melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berada di Desa Sibetan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam kajian ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya pengetahuan terkait dengan pentingnya alih fungsi lahan untuk perkembangan suatu desa menjadi kawasan yang di istimewa sebagai tempat wisata ataupun desa wisata yang berbasis agrowisata. Diharapkan karya tulis ini dapat dijadikan sebagai khazanah untuk mengetahui lebih detail tentang Desa Wisata Sibetan serta apa saja dampak-dampak dari penetapan status Desa Sibetan sebagai desa wisata berbasis agrowisata

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis evaluatif. Data kualitatif dipergunakan untuk memberikan penjelasan terhadap informasi, gambar, skema dan lainnya secara lebih mendalam sesuai dengan konteks penelitian. Data kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data berupa angka atau bentuk kualitatif yang diangka-kan. Analisis yang digunakan dalam penelitian

guna mencapai tujuan sesuai dengan sasaran penelitian adalah analisis evaluatif, yaitu sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dan pemerintah daerah.

3. Pembahasan

3.1 Karakteristik Desa Sibetan Sebagai Kawasan Agropolitan

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Sibetan, yang berada di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali yang ditetapkan sebagai Desa Wisata dan Kawasan Agro Wisata pada tahun 2003 oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem. Desa Sibetan dibagi menjadi 9 *Banjar* Adat antara lain *Banjar* Kreteg, *Banjar* Pengawan, *Banjar* Triwangsa, *Banjar* Telutug, *Banjar* Telaga, *Banjar* Brahmana, *Banjar* Tengah, *Banjar* Dukuh, dan *Banjar* Kutabali. Desa Sibetan dengan luas wilayah 11,25 km² sebagian besar merupakan lahan kering/tegalan yaitu 912,6 Ha, sedangkan sisanya dipergunakan sebagai lahan pekarangan, persawahan dan lahan lainnya. Desa Sibetan terletak pada ketinggian 400 – 500 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan antara 3-45 mengarah keselatan. Desa Sibetan beriklim sub tropis, dengan curah hujan per Tahun rata – rata 2000 – 2500 mm, yaitu musim hujan dari bulan Oktober s/d April dan kemarau. Jumlah penduduk Desa Sibetan tahun 2019 dengan jumlah KK 2.186 KK adalah 8.726 jiwa dengan penduduk laki 4.342 jiwa dan perempuan 4.383 jiwa.

Kebudayaan daerah Desa Sibetan, tidak terlepas dan diwarnai oleh Agama Hindu dengan konsep “Tri Hita Karana” yaitu hubungan yang selaras, seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Hubungan sosial masih sangat baik dengan diselenggarakannya gotong royong pembersihan tempat – tempat umum sebagai wujud *paiketan*, *pasikian pasubayan paras paros salunglung sabayan taka sarpanaya*. Sebagai pemersatu ditengah gempuran sosial ekonomi yang mengelobal maka Desa Sibetan menyelenggarakan kegiatan kerja bakti dan gotong royong juga sebagai wujud partisipasi seluruh komponen terhadap hasil – hasil pembangunan di Desa Sibetan. Desa Sibetan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bebandem, sejarah singkat mengenai terbentuknya Desa Sibetan berawal Keberadaan desa tua Sibetan memiliki sejarah unik dalam konsep pengider pura-pura kahyangan di Desa Adat yang diwarisi dari trah Kerajaan Sibetan yang dipimpin Raja I Gusti Ngurah Mantu. Kerajaan Sibetan yang mengalami masa jaya ketika itu sekitar Abad ke 11 Masehi, tercatat pernah mengalahkan Kerajaan Karangasem dalam pertempuran perang. Riwayat keberadaan kisah sejarah kerajaan Sibetan di masa lalu itulah, mewarnai keberadaan pemerintahan otonomi Desa Adat Sibetan menimbulkan kisah unik yang masih lestari sampai sekarang.

Desa Wisata Sibetan memiliki kriteria pengembangan agrowisata yang sesuai dengan tema pariwisata berbasis masyarakat, berikut beberapa potensi yang ada pada Desa Sibetan yang didapatkan dari pengamatan langsung dan observasi lapangan, terdapat 5 (lima) potensi wisata yang ada, yaitu Agro abian salak, pemandangangan alam Pemukuran, Ceburan, Industri pengolahan salak dan *homestay*. Potensi keindahan alam yang dimiliki Desa Sibetan terletak pada keasrian perkebunan salak yang di kelilingi perbukitan dengan kondisi lingkungannya masih terjaga sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari sisi pemandangan alamnya, sepanjang jalan di desa ini dapat menikmati pemandangan tegalan

dengan berbagai tanaman dan pohon. Selain potensi keindahan alam yang dimiliki Desa Sibetan, agro abian salak merupakan salah satu potensi yang dimiliki desa tersebut yang memiliki rute paket wisata one day trip. Rute tersebut meliputi bale *Banjar* dukuh sebagai titik start, mengelilingi kebun salak sekaligus memetik salak, makan siang dengan menu tradisional, pemukuran, pengolahan wine, dan kembali ke *bale Banjar*. Mengingat Desa Sibetan sebagai kawasan agrowisata yang khusus pada kawasan agrowisata salak, terdapat industri pengolahan salak yang dikembangkan di desa tersebut yang merupakan industri berbasis rumah tangga. Intri pengolahan tersebut adalah wine salak, kopi salak, madu salak, cuka salak, kripik salak dan dodol salak. Hasil olahan tersebut dijual sebagai oleh-oleh asli Desa Sibetan, oleh-oleh tersebut dipasarkan lewat agro abin salak, toko-toko disepanjang jalan sibetan.



Gambar 1. Sentra Perkebunan Salak di Desa Sibetan

Sumber: Bali *Caring Community*, Tahun 2020

Desa Sibetan dikenal dengan wilayah penghasil salak terbesar di Bali karena sebagian besar wilayah tersebut ditanami pohon salak. Dari tahun ke tahun perkembangan agrowisata di Desa Sibetan semakin pesat. Agrowisata tentu saja mempengaruhi luasan perkebunan salak. Alih fungsi lahan dari kebun salak menjadi tempat-tempat agrowisata dan tempat pendukung agrowisata namun dikarenakan harga buah salak yang cenderung tidak stabil dan tergolong sangat murah maka dari itu banyak masyarakat baik itu petani dan pemilik lahan perkebunan melakukan alih fungsi lahan perkebunannya menjadi sesuatu inovasi yang dapat menunjang harga buah salak yang sangat murah di pasaran. Berdasarkan hasil penelitian, alih fungsi lahan dilakukan oleh masyarakat Desa Sibetan yang memiliki lahan perkebunan salak yang dialih fungsikan adalah petani salak, pengusaha tempat wisata, pelaku akomodasi pariwisata, serta pedagang dan pengerajin ukiran.

Mayoritas profesi penduduk di Desa Sibetan adalah petani, untuk mengantisipasi harga buah salak yang sangat murah apabila musim panen tiba adalah mengalih fungsikan sebagian lahan yang mereka miliki untuk dialih fungsikan menjadi kawasan persawahan apabila jumlah tanah yang mereka miliki dalam skala yang cukup besar. Apabila tanah perkebunan salak yang dimiliki para petani dalam dalam skala kecil petani salak tersebut biasanya mengganti tanaman salak asli sibetan dengan tanaman salak gula pasir yang sejatinya bukan tanaman asli dari Desa Sibetan dikarenakan harga buah salak gula pasir yang lebih menjanjikan hampir 35%. Penduduk yang berprofesi sebagai petani salak mengalih fungsikan lahanya sebagai lahan perkebunan salak gula pasir. Tetapi yang nantinya ditakutkan oleh pemerintah Desa Sibetan jika semua petani melakukan hal tersebut nantinya akan menyebabkan kepunahan buah salak asli Desa Sibetan yang menjadi ciri khas dan daya tarik Desa Sibetan sebaga Desa Wisata berbasis agrowisata.



Gambar 2. Produk Olahan Salak di Desa Sibetan

Sumber: Bali Caring Community, Tahun 2020

3.2 Pengaruh Penetapan Daerah Tujuan Wisata Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Di Desa Sibetan

Desa Sibetan memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat potensial. Setelah Desa Sibetan menjadi Desa Wisata yang patut di perhitungkan di Bali menjadikan seluruh lapisan masyarakat memiliki perkembangan pesat dalam segi ekonomi. Banyaknya industri-industri kreatif dari masyarakat, UMKM, Perdagangan dan Jasa membuat perputaran ekonomi di Desa Sibetan menjadi sangat tertata dengan baik kegiatan simpan pinjam di LPD Desa Sibetan membuat LPD Desa Sibetan memiliki income yang sangat fantastis. Dampak positif lainnya yaitu meningkatnya perputaran ekonomi dari industri kecil. Desa Sibetan memiliki beberapa industri kreatif yang market nya bahkan mencakup dunia Internasional. Beberapa contoh industri kreatif Desa Sibetan adalah wine salak, kopi salak, manisan dan kripik salak, serta teh kulit salak.

Dampak positif ditetapkan Desa Sibetan sebagai DTW adalah menjadikan Desa Sibetan menjadi kawasan pariwisata yang paling banyak dikunjungi nomer tiga setelah Candi Dasa dan Amed yang dikunjungi oleh wisatawan asing ataupun mancanegara diantara kawasan pariwisata lainnya di Kabupaten Karangasem. Dengan demikian tentunya perekonomian di Desa Sibetan dapat dibilang berkembang pesat dikarenakan kegiatan ekonomi dan pariwisata yang berjalan lancar, masyarakat juga dapat menjual salak dengan harga lebih mahal jika dijual kepada wisatawan dibandingkan dengan dijual langsung ke pasar yang cenderung sangat murah. Selain itu, terbukanya lapangan kerja yang mampu menyerap pengangguran di Desa Sibetan dengan bekerja untuk akomodasi pariwisata maupun lapangan pekerjaan yang lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Setelah Desa Sibetan ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata pada tahun 2003, perkembangan Desa Sibetan dalam segi peningkatan kualitas insfrastruktur sangatlah pesat. Seiring berkembangnya jaman pembangunan insfrastruktur di Desa Sibetan sampai saat ini sangat merata dari semua sektor yang bertujuan untuk menunjang aktivitas pariwisata di Desa Sibetan.

Dengan ditetapkan Desa Sibetan sebagai Desa Wisata tentunya menjadikan banyak peluang bisnis yang ditemukan oleh pelaku usaha. Banyak pelaku usaha yang mengontrak tanah perkebunan salak untuk dijadikan tempat wisata yang berbasis agrowisata nantinya di agrowisata tersebut pengunjung dan wisatawan dimanjakan dengan keindahan panorama alam yang disajikan didukung dengan suasana alam yang asri dan edukasi edukasi yang dapat di pelajari di tempat wisata tersebut dengan motto berwisata

sambil beredukasi tentang menjaga alam dan lingkungan utamanya tentang cara bertani salak dan mengolah buah salak menjadi produk yang bias di ekspor ke luar negeri.

Dengan berkembangnya Desa Sibetan menjadi salah satu daya Tarik wisata yang banyak diminati wisatawan, banyak masyarakat yang menyediakan fasilitas yang dijadikan pendukung pariwisata contohnya seperti *homestay*, Hotel, *Mini Bar* dan masi banyak akomodasi penunjang pariwisata yang ada di Desa Sibetan. Selain pelaku akomodasi pariwisata, pedagang dan pengerajin ukiran juga melakukan pengalih fungsian lahan menjadi warung warung kecil, warung makan, dan ruko-ruko yang menjual oleh-oleh khas Desa Sibetan yang nantinya juga menjadi salah satu fasilitas pendukung pariwisata di Desa Sibetan. Selain itu, pengerajin ukiran juga banyak memerlukan space untuk bekerja di Desa Sibetan sangat banyak ditemukan gudang penyimpanan batu alam yang nantinya akan menjadi tempat produksi permanen yang biasanya hasil kerajinan tersebut langsung di kirim ke Denpasar.

Desa Sibetan juga memiliki dampak negatif akibat ditetapkannya sebagai DTW yaitu berkurangnya lahan perkebunan salak, berkurangnya profesi petani di Desa Sibetan dan tercemarnya keasrian perkebunan akibat sampah plastik. Dampak yang paling sidnifikan dari penetapan status Desa Sibetan menjadi Desa Wisata adalah pengurangan lahan akibat dari pembangunan-pembangunan insfrastruktur penunjang kegiatan pariwisata yang akan terjadi di Desa Sibetan. Salah satu contoh dari kegiatan alih fungsi lahan tersebut adalah pembangunan kawasan tempat wisata yang mengorbankan lahan perkebunan salak diikuti oleh pembangunan hotel-hotel dan *Homestay* yang akan menjadi akomodasi yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Sibetan. Berkurangnya lahan perkebunan yang diakibatkan dari pembangunan homestay atau penginapan dikarenakan value yang didapatkan dari 1 are tahan yang dijadikan homestay lebih besar dibandingkan 1 are tanah yang hanya ditanami pohon salak saja.

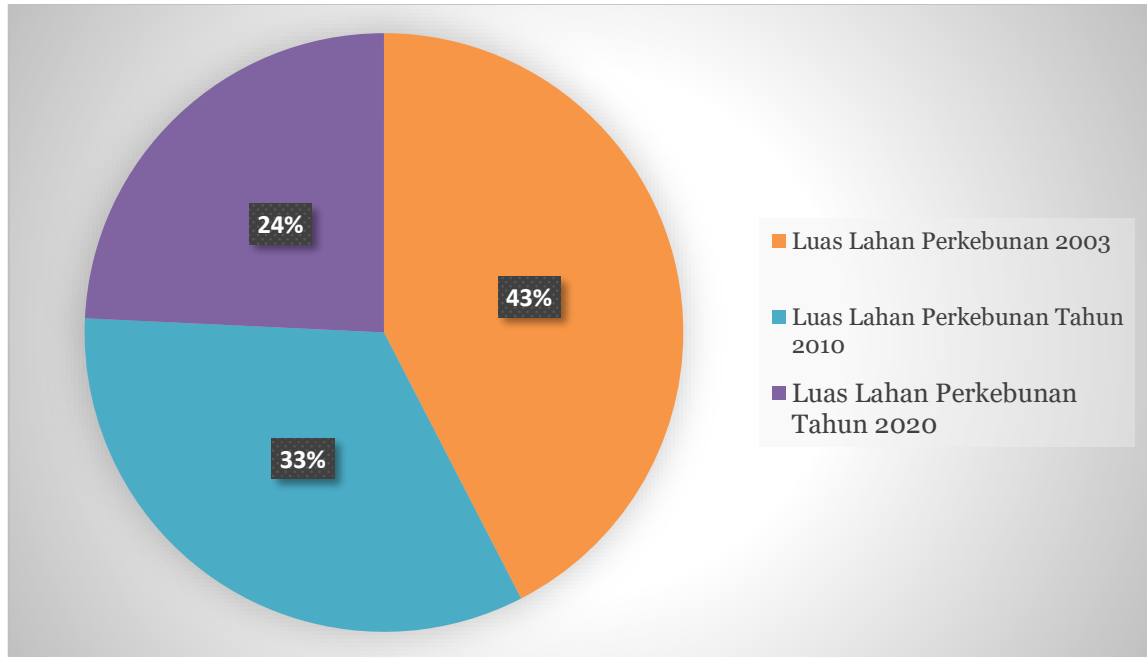


Gambar 3. Munculnya Akomodasi Wisata di Desa Sibetan

Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2020

Gambar 4. menunjukkan perbandingan luas kebun salak sejak tahun 2003, tahun 2010 dan tahun 2020. Perkebunan salak yang mulai menyusut hingga pada tahun 2020 dari lahan pada tahun 2003 menyusut, peyusutan lahan tersebut disebabkan karena adanya agrowisata abian salak, penambahan infrastruktur yang berkaitan dengan agro abian salak seperti, pembangunan resto pada abian salak, pembangunan *homestay* untuk wisatawan yang berkunjung, pembuatan tempat untuk industri rumah tangga guna menunjang

agrowisata tersebut dan pembangunan permukiman yang diakibatkan dari penduduk yang makin memadati Desa Sibetan.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Luas Perkebunan Salak

Sumber: Diolah oleh penulis, Tahun 2021

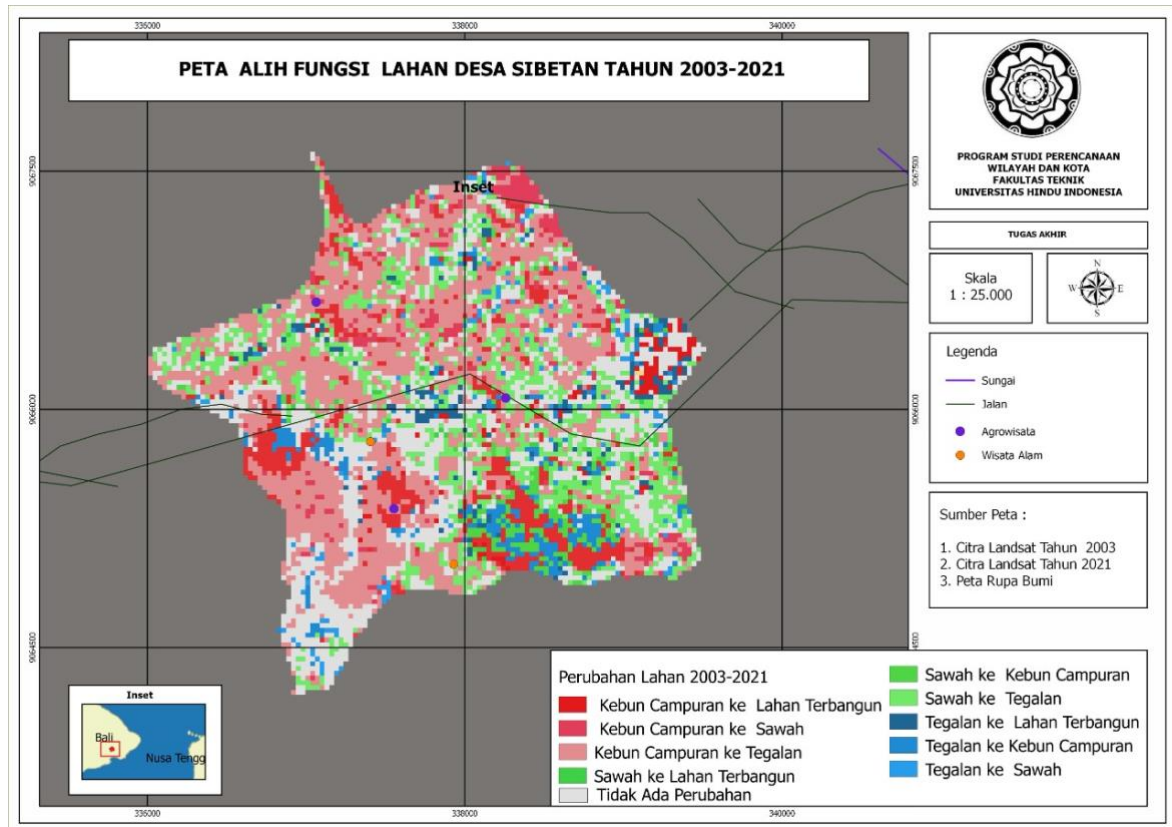
Berdasarkan hasil dari rumusan masalah pertama yaitu bagaimana pengaruh penetapan daerah tujuan wisata terhadap kegiatan alih fungsi lahan di Desa Sibetan, dapat dilihat dari beberapa kegiatan alih fungsi lahan yang terjadi di beberapa dekade terakhir akibat dari penetapan status Desa Sibetan sebagai Desa Wisata dari kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan di Desa Sibetan yang paling signifikan adalah pengembangan kawasan perkebunan salak menjadi kawasan agrowisata yang akan menunjang status Desa Sibetan menjadi Desa Wisata Agropolitan.

Tabel 1. Perubahan Tutupan Lahan

No	Kelas Alih Fungsi Lahan	Luas Perubahan	
		Ha	%
1	Kebun Campuran ke Lahan Terbangun	9.74	3,17
2	Kebun Campuran ke Sawah	29.39	9,56
3	Kebun Campuran ke Tegalan	214.22	69,71
4	Sawah ke Lahan Terbangun	3.43	2,52
5	Sawah ke Kebun Campuran	17.49	12,87
6	Sawah ke Tegalan	106.48	78,36
7	Tegalan ke Lahan Terbangun	15.87	7,93
8	Tegalan ke Kebun Campuran	26	13,29
9	Tegalan ke Sawah	13.52	6,76

Sumber: Diolah oleh penulis, Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1, perubahan lahan yang mengalami kenaikan terbesar adalah dari sawah menjadi tegalan yaitu sebesar 106.48 Ha atau 78,36%, sedangkan perubahan lahan dengan penurunan terbesar adalah dari sawah menjadi lahan terbangun yaitu sebesar 3.43 Ha atau 2,52%.



Gambar 5. Peta Laju Alih fungsi Lahan di Desa Sibetan Tahun 2003-2021
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2021

3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Desa Sibetan

Menurut Pakpahan, A *et al.*, (2003) alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Adapun faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan di Desa Sibetan berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan perangkat Desa Sibetan yaitu faktor ekonomi, faktor social, faktor pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan lahan pemukiman yang semakin meningkat serta faktor penetrasi pertanian.

Berdasarkan faktor ekonomi, hasil dari penjualan buah salak tentu tidak bisa mencukupi kebutuhan setiap petani di Desa Sibetan, buah salak yang berbuah 2 kali dalam setahun dan disaat musim panen buah salak sangat murah, sehingga penghasilan petani salak tidak seberapa. Untuk menunjang kebutuhan hidupnya petani mengalih fungsikan sebagian lahannya untuk penginapan, tempat makan serta tempat-tempat yang menunjang agrowisata lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak kepala desa dan sekdes di Desa Sibetan adanya faktor sosial dalam terjadinya kegiatan alih fungsi lahan di Desa Sibetan sangatlah signifikan, utamanya adalah kurangnya minat generasi muda dalam mengelola lahan perkebunan salak di Desa Sibetan anggapan masyarakat kususny

generasi muda mengenai sektor perkebunan salak belum sepopuler bidang bidang usaha lainnya.

Mayoritas masyarakat Desa Sibetan yang menggeluti profesi sebagai petani adalah masyarakat yang berumur 40 tahun ke atas sedangkan generasi muda lebih banyak mengadu nasib ke pusat kota untuk menjadi tenaga kerja di bidang usaha lain meskipun mereka memiliki lahan perkebunan salak namun tidak dimanfaatkan dan hanya dijadikan sebagai tegalan yang kurang dikelola dengan baik. Meski tidak sedikit petani yang sukses mengembangkan kawasan pertaniannya namun profesi petani memang cenderung kurang diminati generasi muda yang menganggap petani adalah profesi menengah ke bawah. Sebagai akibatnya banyak orang tua yang menjual lahan perkebunan salaknya untuk membiayai sekolah anaknya agar bisa memiliki profesi selain petani misalnya menjadi PNS, Aparat penegak hukum, NAKES, dan lain sebagainya. Sementara itu orang tua yang mewariskan tanah perkebunannya kepada anaknya yang kurang berminat dalam mengelola lahan perkebunan salak lebih memilih untuk melakukan alih fungsi seperti menjadikan agrowisata atau ruko untuk berdagang tak sedikit juga yang menjual tanah warisan tersebut untuk dijadikan modal usaha di bidang lainnya.



Gambar 6. Agrowisata Abian Salak Sebagai Akomodasi Wisata Terbesar di Desa Sibetan
Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021

Desa Sibetan juga adalah salah satu desa yang laju pertumbuhan penduduknya setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan pada Tabel 2 di bawah adalah jumlah penduduk di Desa Sibetan dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sibetan dari Tahun ke Tahun

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
2010	5235 (jiwa)
2012	5824 (jiwa)
2015	6125 (jiwa)
2016	6552 (jiwa)
2017	7022 (jiwa)
2018	7369 (jiwa)
2019	8.725 (jiwa)

Sumber: Demografi Desa Sibetan, Tahun 2020

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Desa Sibetan bertambah setiap tahunnya, dengan demikian dapat dipastikan akan adanya

kebutuhan lahan yang terus meningkat untuk kebutuhan permukiman dan rumah tinggal. Sementara pada faktor penetrasi pertanian, sektor persawahan lebih menjanjikan daripada perkebunan salak. Hal itulah yang terjadi di perputaran roda ekonomi di Desa Sibetan. Banyak masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan salak yang luas dan memiliki potensi untuk di jadikan lahan perkebunan memilih untuk melakukan penetrasi pertanian. Dalam hal ini penetrasi pertanian yang dilakukan adalah merubah lahan perkebunan menjadi lahan persawahan.



Gambar 7. Alih Fungsi Lahan Perkebunan Salak Menjadi Kawasan Permukiman
Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021

Sektor pertanian lahan basah yaitu sawah juga ternyata lebih menjanjikan daripada perkebunan salak. Hal itulah yang terjadi di perputaran roda ekonomi di Desa Sibetan. Banyak masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan salak yang luas dan memiliki potensi untuk di jadikan lahan perkebunan memilih untuk melakukan penetrasi pertanian. Dalam hal ini penetrasi pertanian yang dilakukan adalah merubah lahan perkebunan menjadi lahan persawahan. Namun tentu saja ada yang melatar belakanginya terjadinya penetrasi pertanian ini diantaranya harga buah salak yang sangat murah dan harga beras yang tetap stabil dan cenderung mengalami kenaikan. Dengan di alih fungsikannya lahan perkebunan para petani salak menjadi lahan persawahan dapat membuat tenang para petani tersebut karena kapanpun mereka melakukan panen raya harga komoditas yang mereka jual tetap stabil dan lebih menjanjikan daripada komoditas utama di Desa Sibetan yaitu Salak Bali.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan ditetapkannya Desa Sibetan sebagai daerah tujuan wisata menjadikan Desa Sibetan menjadi lebih berkembang dalam hal pembangunan, pemerataan ekonomi dan tentunya kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian penetapan status Daerah Tujuan Wisata terhadap Desa Sibetan mempengaruhi adanya kegiatan alih fungsi lahan di Desa Sibetan

Alih fungsi lahan di Desa Sibetan tidak hanya dipengaruhi oleh penetapan daerah tujuan wisata hal tersebut dapat dilihat dari peta alih fungsi lahan dari tahun 2003 sampai 2021 yang menunjukkan bahwa banyak terjadi alih fungsi lahan di kawasan yang jauh dengan titik titik tempat pariwisata itu disebabkan oleh beberapa faktor lain yang mempengaruhi alih fungsi lahan selain penetapan status Desa Sibetan sebagai daerah tujuan wisata. Adapun faktor-faktor lain yang melatar belakanginya adanya kegiatan alih fungsi lahan di Desa Sibetan diantaranya faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor naiknya kebutuhan akan permukiman oleh masyarakat maka dari itu alih fungsi lahan tetap terjadi

di setiap tahunnya. Adapun penetrasi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak puas dengan hasil penjualan salak yang sangat murah dengan mengalihfungsikan lahan tegalan menjadi lahan persawahan dikarenakan harga beras yang stabil dan cenderung naik setiap tahunnya namun tidak semua lahan tegalan dapat beralih fungsi sebagai lahan persawahan dikarenakan lahan persawahan yang memerlukan pengairan yang bagus dan merata.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, diskusi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Para informan di lokasi penelitian yang telah banyak memberikan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Serta berbagai pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi.

6. Daftar Pustaka

- Hu, Y., & Ritchie, J. R. B. 1993. Measuring destination attractiveness: A contextual approach. *Journal of Travel Research* 32:25–34.
- Pakpahan, A., *et al.* 2003. Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian.
- Sudiasa. 2005. *Analisis Potensi Atraksi Agrowisata Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.
- Wahyunto. 2001. *Pengertian Alih Fungsi Lahan* dalam tinjauan pustaka Univeritas Sumatera Utara UNSU.